



MANAJEMEN KEWIRAUSAHAAN DI DAYAH SERAMBI ACEH

Sri Hardianty¹, Fitri Saleha², Maya Agustina³

^{1,2,3} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

srihardianty@staindirundeng.ac.id¹ ; fitrisaleha45@gmail.com²; mayaagustn@staindirundeng.ac.id³

Abstrak

Manajemen kewirausahaan sebuah organisasi pendidikan merupakan pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif dan inovatif dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna untuk menyukkseskan organisasi pendidikan tersebut. Salah satu dayah yang mengembangkan manajemen kewirausahaan yaitu Dayah Serambi Aceh. Ada beberapa jenis usaha yang dijalankan oleh Dayah Serambi Aceh yaitu toko kelontong, toko kitab dan toko bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kewirausahaan yang dijalankan oleh Dayah Serambi Aceh yang meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan kendala yang dihadapi pengelola dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian berjumlah tujuh orang. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kewirausahaan yang dilakukan Dayah Serambi Aceh meliputi perencanaan jenis usaha, besaran modal usaha, lokasi usaha dan jadwal pelaksanaan usaha. Pelaksanaan dilakukan dengan menetapkan kontrak kerja bagi pengelola setiap usaha dan pembagian insentif sebesar 60:40 untuk Dayah Serambi Aceh dan pengelola yang dihitung dari laba penjualan pertahun. Pengawasan dilaksanakan oleh pimpinan Dayah Serambi Aceh dengan melakukan kunjungan rutin ke setiap usaha. Evaluasi dijalankan dengan cara menilai kinerja usaha, menentukan prospek pengembangan usaha dan membenahi hal-hal yang masih menjadi kendala dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Kendala yang dihadapi oleh pengelola usaha yaitu belum cukupnya pengetahuan dan keahlian dibidang kewirausahaan serta jangkauan pemasaran yang belum cukup luas.

Kata kunci: Manajemen, Kewirausahaan, Dayah Serambi Aceh.

Abstract

Entrepreneurial management of an educational organization is the creative and innovative use of economic potential with the courage to face risks to gain profits that are useful for the success of the educational organization. One of the Dayahs that develops entrepreneurial management is Dayah Serambi Aceh. There are several types of businesses run by Dayah Serambi Aceh, namely grocery stores, book stores and building stores. This research aims to determine the entrepreneurial management carried out by Dayah Serambi Aceh which includes the functions of planning, implementation, supervision, evaluation and the obstacles faced by managers in carrying out entrepreneurial activities. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The research subjects were seven people. The data collection techniques are through

interviews, observation and documentation. The results of the research show that the entrepreneurship planning carried out by Dayah Serambi Aceh includes planning the type of business, the amount of business capital, the location of the business and the schedule for implementing the business. Implementation is carried out by establishing work contracts for the managers of each business and dividing incentives of 60:40 for Dayah Serambi Aceh and the managers which is calculated from annual sales profits. Supervision is carried out by the leadership of Dayah Serambi Aceh by making regular visits to each business. Evaluation is carried out by assessing business performance, determining business development prospects and fixing things that are still obstacles in carrying out entrepreneurial activities. The obstacles faced by business managers are insufficient knowledge and expertise in the field of entrepreneurship and marketing reach that is not yet broad enough.

Keywords: Management; Entrepreneurship, Dayah Serambi Aceh.

PENDAHULUAN

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan dan nilai-nilai dalam masyarakat terutama dalam bidang agama. Keberadaan dayah secara formal dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan di Indonesia. Undang-Undang ini mengakui bahwa dayah (pesantren) sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan (Pasal 30 ayat 4).

Dayah merupakan lembaga pendidikan khas Aceh yang merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Di Indonesia, pendidikan dayah lebih dikenal dengan sebutan pesantren. Dayah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri atau karakteristik yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Beberapa ciri dan karakteristik khusus atau elemen dasar yang dimiliki dayah antara lain pondok, masjid, santri, teungku, ustad/ustadzah dan kitab-kitab klasik (Kompri, 2018). Bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan dayah sekarang ini dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu dayah yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, dayah yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk madrasah, dayah yang hanya mengajarkan ilmu agama dan dayah yang hanya menjadi tempat pengajian (Tabrani dkk, 2021).

Untuk menjalankan operasionalnya dan memberikan pendidikan yang berkualitas, dayah memerlukan sumber daya finansial yang memadai. Namun sayangnya, banyak dayah di Indonesia, terutama yang berlokasi di daerah pedesaan, sering menghadapi tantangan dalam memperoleh pembiayaan yang cukup. Sumber pendanaan yang terbatas sering kali menjadi hambatan dalam menjalankan operasional dayah sehari-hari, apalagi untuk melakukan inovasi dan pengembangan.

Hal ini menjadi lebih kompleks dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga diharapkan dapat berperan dalam pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Idrus (2019) mengatakan bahwa dayah tidak hanya memiliki peran dalam memberikan pendalaman ilmu agama saja, akan tetapi juga memiliki potensi

untuk mengembangkan sektor ekonomi. Untuk itu diperlukan suatu kemampuan dayah untuk berdiri di atas kakinya sendiri yaitu dengan kewirausahaan. Kewirausahaan dapat menjadi solusi yang menjanjikan. Kewirausahaan tidak hanya memberikan peluang untuk menciptakan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat menjadi alternatif sumber pendanaan untuk dayah dalam mendukung operasionalnya. Pentingnya manajemen kewirausahaan adalah agar dayah dapat mengidentifikasi dan mengelola berbagai peluang usaha, sumber daya yang dimiliki, dan kebutuhan masyarakat. Kewirausahaan tersebut tentunya harus diatur melalui manajemen yang baik agar tercipta kewirausahaan yang sukses. Manajemen kewirausahaan yang efektif dapat membantu dayah menghasilkan pendapatan tambahan untuk mendukung operasional mereka, meningkatkan kemandirian finansial, dan memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan ekonomi lokal.

Manajemen sangat dibutuhkan demi kelancaran suatu kewirausahaan yang dijalankan. Karena manajemen merupakan sebuah seni dan ilmu mengenai perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah terlebih dahulu ditetapkan. Suwatno (2021) menuliskan bahwa manajemen kewirausahaan merupakan seni dan strategi mengelola kewirausahaan yang mencakup *soft skill* maupun *hard skill* kewirausahaan. Dengan demikian, dayah perlu mengoptimalkan manajemen kewirausahaan yang berkelanjutan dan beragam untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama serta berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Farida Kusumawaty yang berjudul *Manajemen Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Raudhatul Ummah Kota Baru pada tahun 2021*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kewirausahaan dimulai dengan penguatan visi, misi dan tujuan, penunjukkan penanggung jawab dengan merekrut tenaga operasional dan melakukan riset kebutuhan pasar. Pelaksanaan kewirausahaan meliputi pemberian pelatihan dasar, motivasi dan apresiasi kepada tenaga operasional dan diversifikasi usaha. Kemudian pengendalian dilakukan dengan penetapan indikator pencapaian dan penyampaian laporan berkala pencapaian keuntungan kewirausahaan serta dengan melakukan diskusi dengan manajemen pondok pesantren untuk mendapatkan masukan-masukan. Dampak langsung dari program kewirausahaan yakni pondok pesantren mendapatkan kontribusi atas program kewirausahaan serta tenaga operasional mendapatkan tambahan uang saku. Sedangkan dampak tidak langsung yaitu meningkatkan minat tenaga operasional untuk menjadi wirausaha (Kusumawaty, 2021).

Selanjutnya penelitian yang berjudul *Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa tahun 2019* yang dilakukan oleh Muhammad Saleh dkk. Hasil kajian ini menerangkan bahwa pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wustqaa masih belum berjalan sesuai dengan aturan pengkoperasian. Fungsi perencanaan telah dilakukan namun masih terbatas pada perencanaan pembangunan toko. Fungsi pengorganisasian masih sangat lemah

sebab rapat tahunan anggota dan pembagian sisa hasil usaha tidak dilakukan, simpanan wajib sudah tidak pernah dipungut dan struktur kepengurusan dan keanggotaan tidak pernah dilakukan pembaharuan. Selanjutnya fungsi penggerakan, pengawasan dan penilaian masih terbatas pada usaha pertokoan saja, sedangkan usaha-usaha lainnya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Bentuk kewirausahaan koperasi yang pernah ada antara lain usaha pertokoan antri putra dan putri, usaha mesin jahit, usaha simpan pinjam dan usaha catering. Namun usaha simpan pinjam dan usaha mesin jahit sudah tidak berjalan dikarenakan sudah tidak pernah dilakukan setoran pinjaman wajib sehingga modal koperasi terbatas dan tidak dapat dikelola, dan usaha mesin jahit tidak berjalan dikarenakan mesin jahit telah rusak dan tidak produktif lagi (Saleh,dkk., 2019).

Selanjutnya penelitian Nur Alim tahun 2022 yang berjudul Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Wathoniyah. Riset ini menerangkan bahwa perencanaan kewirausahaan di pondok pesantren tersebut dilakukan dengan menganalisis factor kebutuhan pondok pesantren dengan mengenalkan unit-unit kewirausahaan yang akan dikekola, diantaranya koperasi, peternakan, perkebunan dan usaha menjahit. Pelaksanaan kewirausahaan ditempuh dengan cara memberikan pendidikan dan pelatihan dengan jalur non formal kepada para santri yang bertujuan agar para santri memiliki pengalaman, keterampilan dan ilmu berwirausaha serta tertanamlah jiwa-jiwa berwirausaha pada diri santri. Evaluasi kewirausahaan dilakukan dengan mengetahui ketercapaian hasil pelaksanaan di tiap-tiap unit usaha, dan pengurus memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada para santri agar meningkatkan *skill* berwirausaha (Alim, 2022).

Di Aceh Barat, salah satu dayah yang telah mengembangkan kewirausahaan yang dijalankan oleh ustad dan ustadzah yaitu Dayah Serambi Aceh. Sektor ekonomis dalam kewirausahaan yang dimiliki oleh dayah ini sangatlah potensial untuk dikembangkan. Kesemuanya itu merupakan peluang yang perlu diramu agar menghasilkan keuntungan finansial dalam rangka pembiayaan program pendidikan di dayah.

Adanya potensi dan peluang itu maka yang dibutuhkan adalah sikap kewirausahaan dalam memanfaatkannya, sehingga dayah mampu mengeksplorasi secara baik dalam menghasilkan laba sebanyak-banyaknya bagi pengembangan dayah. Namun, menerapkan kewirausahaan sebagai strategi pembiayaan bukanlah tugas yang mudah. Ini memerlukan pemahaman yang baik tentang kewirausahaan, termasuk bagaimana mendirikan dan mengelola kewirausahaan, serta bagaimana mengatasi resiko dan tantangan yang akan muncul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Dayah Serambi Aceh menjalankan manajemen kewirausahaannya yang diamati melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi kewirausahaan serta kendala apa yang dihadapi oleh pengelola usaha (ustad dan ustadzah) dalam menjalankan kewirausahaan di Dayah Serambi Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Dayah Serambi Aceh, berlokasi di Desa Meunasah Rayeuk Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan disajikan dalam bentuk narasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dimana peneliti melakukan analisis mendalam dan konseptual untuk mempelajari secara intensif individu atau kelompok yang mengalami kasus tertentu (Noor, 2021). Waktu penelitian dilaksanakan pada 2 September sampai dengan 8 Desember 2021. Adapun penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, terdiri dari pimpinan Dayah Serambi Aceh, ustad dan ustadzah dayah pengelola unit usaha dan santri. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan langkah-langkah yaitu: pertama, reduksi data. Proses reduksi data ini dilakukan dengan memilah data hasil penelitian berdasarkan sub permasalahan yang akan dibahas. Data diidentifikasi dan dipilah menurut kebutuhan untuk mempermudah dalam penyajian data. Kedua, display data. Setelah mengidentifikasi data kemudian peneliti menyajikan data dengan cara melakukan penyusunan sekumpulan informasi, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga, penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh hasil penelitian yang kokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dayah Serambi Aceh didirikan pada tahun 1995 melalui hasil musyawarah dan pertukaran pikiran antara kepala desa (keuchik), segenap jajaran perangkat desa serta tokoh masyarakat desa Meunasah Rayeuk. tentang pembentukan satu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan sebagai sarana tempat pembelajaran ilmu agama Islam yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam desa tersebut khususnya oleh masyarakat Aceh Barat pada umumnya.

Dayah Serambi Aceh merupakan salah satu pesantren salafiyah, dimana dalam pendidikannya hanya membuka pendidikan jalur agama saja yang khusus mengkaji dan membahas kitab-kitab salafiyah. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan salafiyah, pesantren ini juga melakukan kegiatan usaha untuk menunjang perkembangan dayah tersebut.

Perencanaan Kewirausahaan di Dayah Serambi Aceh

Perencanaan merupakan proses penentuan arah yang akan diambil dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prasetyani (2020) menerangkan bahwa mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, perlu membuat perencanaan (*planning*), apa yang harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan

tersebut, bagaimana cara untuk mencapainya, apa yang harus dikerjakan, kapan akan dilaksanakan terutama tahapan waktunya.

Demikian juga halnya dengan Dayah serambi Aceh yang memerlukan adanya suatu perencanaan kewirausahaan yang matang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam tahap perencanaan ini, mulanya Dayah Serambi Aceh menentukan jenis usaha yang akan dikembangkan, besaran modal yang dibutuhkan, pemasok barang, serta lokasi dan jadwal pelaksanaan usaha. Usaha-usaha ini dibentuk dengan tujuan membantu pengembangan dayah. Dayah menentukan usaha yang dikembangkan tersebut dengan melihat peluang pasar. Hal tersebut sesuai dengan yang dituliskan oleh Suwatno (2021) bahwa pada tahap awal pendirian usaha, seorang pengusaha perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pasar, produk atau layanan yang akan dipasarkannya, tim manajemen, dan kebutuhan keuangan usaha.

Menurut hasil wawancara, dayah ini memiliki dan menjalankan beberapa jenis usaha yaitu toko besi (bangunan), toko kitab (buku), dan koperasi. Perencanaan jenis usaha tersebut dilakukan mengingat tingkat kebutuhan santri akan kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan kitab untuk mengaji. Selain itu toko bangunan juga diperlukan untuk mendukung proses pembangunan dayah. Usaha-usaha tersebut tidak difokuskan untuk santri saja, namun pemasarannya juga diperuntukkan untuk masyarakat luar. Dalam proses perencanaan yang dilakukan, melibatkan semua pihak yang ada di lingkungan dayah diantaranya tengku-tengku dan juga pengelola lainnya.

Melakukan kegiatan perencanaan kewirausahaan ini merupakan persiapan strategis dalam memulai sebuah bisnis. Dengan perencanaan yang matang yang dipersiapkan secara realistis sesuai dengan kebutuhan, maka dayah akan mampu melaksanakannya dan siap dalam menghadapi persaingan. Dalam pengelolaan usahanya, dayah harus selalu merencanakan bisnisnya secara bertahap dan perlahan-lahan. Perencanaan ini dianggap sebagai permulaan dari kesuksesan, sehingga keberadaannya sangat penting dalam kegiatan kewirausahaan.

Dalam kaitannya dengan perencanaan, dikutip dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 53 yang artinya: "Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." Maksud dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT mewajibkan kita untuk merencanakan segala sesuatu untuk mencapai tujuan yang besar. Baik itu untuk tujuan memperoleh kenikmatan duniawi ataupun kenikmatan ukhrawi. Setiap usaha diharapkan selalu mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini haruslah dijaga keberlangsungannya agar usaha yang dilakukan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Untuk menjaga keberlangsungan usaha tersebut harus dibuat suatu perencanaan yang komprehensif.

Perencanaan usaha sangat penting dan menentukan kesuksesan sebuah usaha di kemudian hari, baik untuk konteks usaha yang masih baru dimulai maupun usaha yang sudah *established* selama bertahun-tahun. Sebab *brand-brand* besar saja juga tetap membuat perencanaan bisnis bahkan melakukan revisi dalam perencanaan bisnis mereka ditengah jalan apabila dibutuhkan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa

perencanaan adalah proses yang tidak pernah berakhir bagi sebuah kewirausahaan sejak awal berdiri sampai usaha tersebut telah mencapai kematangan.

Tidak adanya ataupun lemahnya perencanaan usaha merupakan salah satu faktor banyaknya aktivitas kewirausahaan yang rentan dengan kegagalan. Untuk itu perencanaan tidak boleh hanya dibuat ala kadarnya atau cenderung sekedar menjalankan rutinitas usaha saja. Pengusaha perlu untuk merencanakan strategi jangka Panjang dan membuat rencana pengembangan usaha. Karena sebuah usaha yang baik harus dikelola dengan manajemen kewirausahaan yang efektif.

Pelaksanaan Kewirausahaan di Dayah Serambi Aceh

Pelaksanaan merupakan kegiatan menjalankan sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam hal ini pimpinan menggerakkan bawahannya agar melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Bentuk dari penggerakan oleh pimpinan dapat berupa pemberian perintah, petunjuk dan motivasi. Pelaksanaan kewirausahaan di Dayah Serambi Aceh dilakukan dengan cara pimpinan dayah menunjuk pengelola untuk setiap unit usaha yang ada, kemudian melakukan koordinasi dengan mereka. Pengelola usaha Dayah Serambi Aceh merupakan ustad dan ustadzah dayah tersebut. Penunjukkan pengelola usaha berdasarkan atas asas kepercayaan dari pimpinan dayah. Pengelola usaha dianggap memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya. Dalam pengelolaan usaha tersebut, antara pimpinan dayah dengan pengelola usaha menyetujui ikatan kerja atau kontrak awal mengenai insentif pengelola. Dalam kesepakatan itu tertuang bahwa insentif bagi pengelola dihitung dari laba penjualan pertahun dengan pembagian besarnya yaitu 60% untuk dayah dan 40% untuk pengelola.

Dengan melihat pelaksanaan bagi hasil untuk pengelola usaha yang dilakukan di Dayah Serambi Aceh, maka dapat dikatakan bahwa sistem kerjasama yang digunakan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yaitu sistem bagi hasil atau yang lebih dikenal dengan akad mudharabah. Mudharabah merupakan akad kerjasama usaha antar dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan 100% modal. Sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Dalam mekanisme pelaksanaan akad mudharabah tersebut untuk pembagian hasilnya tergantung kesepakatan dari pemilik modal (*shahibul mal*) dan pengelola (*mudharib*). Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola maka si pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut (Millah & Wigati, 2021).

Pengawasan Kewirausahaan di Dayah Serambi Aceh

Pengawasan kewirausahaan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia bisnis. Dalam lingkungan bisnis yang terus berubah dan kompetitif, pengawasan kewirausahaan menjadi landasan untuk memastikan bahwa kewirausahaan beroperasi dengan efektif, efisien, etis, dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan pengawasan yang tepat, pemilik bisnis dan pemangku kepentingan lainnya dapat

memantau kinerja unit-unit usaha, mengidentifikasi potensi masalah, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan bisnis. Pengawasan kewirausahaan juga mencakup pemantauan terhadap risiko, pengelolaan sumber daya, pengendalian keuangan, dan peningkatan proses operasional.

Meskipun pelaksanaan kewirausahaan di dayah sudah dipertanggung jawabkan kepada pengelola secara penuh, namun pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan usaha sangat dibutuhkan untuk menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan usaha. Pengawasan ini dilakukan oleh pimpinan dengan mengunjungi setiap unit usaha secara rutin setiap dua bulan sekali.

Bentuk kegiatan pengawasan kewirausahaan dilaksanakan secara berkesinambungan untuk menilai keberhasilan dalam mengembangkan usaha (Parasmita, dkk., 2022). Dalam melakukan pengawasan, pimpinan dayah harus terus membangun komunikasi dengan pengelola usaha dalam bentuk penilaian, konsultasi, bimbingan dan pendampingan. Dari kegiatan pengawasan ini maka semangat menjalankan kewirausahaan terus ditanamkan pada diri dan jiwa pengelola usaha.

Salah satu cara pengawasan yakni dengan membuat laporan tertulis sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pimpinan dayah mengenai pekerjaan yang telah dilaksanakan, sesuai dengan instruksi dan tugas-tugas yang diberikan pimpinan dayah. Dengan laporan tertulis yang diberikan oleh pengelola usaha, maka pimpinan dayah dapat membaca dan mengetahui mengenai penggunaan hak-hak atau kekuasaan yang didelegasikan kepada masing-masing pengelola unit usaha (Maulida, dkk., 2017).

Evaluasi Kewirausahaan di Dayah Serambi Aceh

Setelah pelaksanaan dari setiap kegiatan usaha yang dijalankan oleh pengelola usaha, evaluasi sangatlah diperlukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan usaha tersebut. Pada Dayah Serambi Aceh, evaluasi kewirausahaan dilaksanakan satu tahun sekali pada hari ke 25 bulan Ramadhan. Evaluasi dilakukan dengan mengadakan rapat evaluasi yang berisi pertanggungjawaban pengelola usaha (ustad/ustazah) dengan pemilik modal (pimpinan dayah). Pimpinan dayah melakukan penilaian atau mengaudit kinerja usaha. Dalam rapat evaluasi tersebut juga dibahas prospek pengembangan usaha serta langkah pembenahan hal-hal yang masih menjadi kendala dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan baik dari segi pemasaran, pemasokan barang dan sebagainya.

Dalam mengevaluasi kewirausahaan pengelola usaha menghitung semua laba dan rugi yang didapatkan selama setahun. Jika laba dalam tahun berjalan telah mencapai hisab zakat, maka dayah akan mengeluarkan dan menyalurkan zakat fitrah terlebih dahulu. Baru kemudian laba usaha dibagi sesuai dengan perjanjian. Selanjutnya pembagian intensif untuk masing-masing pengelola unit usaha sebesar Rp. 1.000.000, pemberian biaya umroh untuk satu pengelola unit usaha/dewan guru, pemberian intensif bagi ustad/ustazah yang akan melangsungkan pernikahan sebesar Rp. 5.000.000, dan pemberian biaya bantuan bagi ustad/ustazah yang ingin membangun balai pengajian sebesar Rp. 5.000.000.

Evaluasi kewirausahaan di Dayah Serambi Aceh sesuai dengan yang dipaparkan oleh Fikri (2022) bahwa evaluasi kewirausahaan mengkaji kesesuaian perencanaan yang telah ditetapkan, menganalisis potensi kekuatan dan kelemahan kewirausahaan serta tantangan dan ancaman yang relevan untuk kemajuan kewirausahaan berikutnya. Evaluasi dilakukan oleh pimpinan bersama pengurus melalui rapat pimpinan diakhir kegiatan kewirausahaan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah kewirausahaan yang telah dijalankan sesuai dengan tujuannya atau tidak, seperti peningkatan *softskill*, menghasilkan keuntungan, meningkatkan semangat dan produktifitas. Ada dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi atas kinerja dan evaluasi terhadap produk.

Evaluasi juga berperan untuk mengukur perbedaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pengelola sebelum dan sesudah menjalankan kewirausahaan, serta mengukur efisiensi dan keefektifan dana atau modal yang digunakan apakah seimbang dengan keuntungan yang dicapai (Devi & Mulyono, 2015). Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya penting bagi pengelola usaha, tetapi juga menyangkut kepentingan dayah sehingga evaluasi memiliki fungsi multi dimensi.

Kendala Kewirausahaan di Dayah Serambi Aceh

Setiap kegiatan usaha yang dijalankan tentunya selalu dihadapkan pada kendala-kendala. Tidak dapat dipungkiri juga dengan kegiatan kewirausahaan di Dayah Serambi Aceh yang dijalankan oleh pengelola. Adapun kendala yang dihadapi oleh pengelola dalam menjalankan kewirausahaan yaitu belum cukupnya pengetahuan dan keahlian dibidang Kewirausahaan serta jangkauan pemasaran beberapa unit usaha yang ruang lingkungnya masih sempit.

Putri, dkk (2014) menuliskan bahwa pengusaha sejati adalah pengusaha yang dapat mengatasi kendala-kendala yang ada pada usahanya dan dapat bertahan dalam kondisi apapun pada usahanya. Semua kendala dan hambatan tersebut harus ditemukan solusinya agar kewirausahaan dapat dijalankan dengan sebagai mana mestinya dan untuk menjaga kelangsungan usaha (Nugraha, dkk., 2015)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam mengatasi kendala kewirausahaan perlu adanya pelatihan-pelatihan bagi pengelola usaha sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan kerampilan dalam mengelola usaha tersebut. Sebab keahlian, keterampilan, pengetahuan, kompetensi dan jiwa kewirausahaan merupakan syarat utama dalam mengelola usaha. Semakin meningkatnya keahlian yang dimiliki oleh pengelola maka semakin dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kelancaran usaha-usaha yang dijalankan. Selanjutnya pemasaran produk merupakan faktor kunci penentuan kemajuan suatu usaha. Untuk itu perlu adanya perluasan jaringan pemasaran produk dari usaha tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dayah Serambi Aceh telah melaksanakan manajemen kewirausahaan meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang bersifat sederhana dan tradisional. Dalam menjalankan unit-unit

usaha yang dimiliki juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Dayah Serambi Aceh. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut: 1) Perencanaan kewirausahaan yang dilakukan di Dayah Serambi Aceh berkaitan dengan perencanaan jenis usaha, besaran modal usaha, pemasok barang, serta penentuan tempat usaha dan jadwal pelaksanaannya. 2) Dalam pelaksanaan kewirausahaan dijalankan oleh penanggung jawab masing-masing usaha dalam hal ini ustad dan ustadzah yang dipilih dan dipercaya oleh pimpinan dayah karena dianggap memiliki kemampuan dan potensi dalam menjalankan usaha. Pimpinan dayah melakukan ikatan atau kontrak kerja dan kesepakatan awal mengenai insentif pengelola usaha. Pembagian insentif bagi pengelola dihitung dari laba penjualan pertahun dengan pembagian besarnya yaitu 60% untuk dayah dan 40% untuk pengelola. 3) Pengawasan kewirausahaan dilakukan oleh pimpinan dayah dengan mengunjungi secara rutin setiap dua bulan sekali pada setiap unit usaha. 4) Evaluasi dilaksanakan satu tahun sekali pada hari ke 25 bulan Ramadhan. Evaluasi dilakukan dengan mengadakan rapat evaluasi yang berisi pertanggungjawaban pengelola usaha (ustad/ustazah) dengan pemilik modal (pimpinan dayah). Pimpinan dayah menilai atau mengaudit kinerja usaha juga dibahas prospek pengembangan usaha serta langkah pembenahan hal-hal yang masih menjadi kendala dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. 5) Kendala yang dihadapi oleh pengelola usaha yaitu belum cukupnya pengetahuan dan keahlian dibidang kewirausahaan serta jangkauan pemasaran beberapa unit usaha yang ruang lingkupnya masih sempit.

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu: 1) Dayah Serambi Aceh hendaknya melakukan manajemen kewirausahaan (perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi) dengan lebih profesional, sistematis dan matang tidak hanya mengenai jenis usaha, besaran modal, jadwal pelaksanaan usaha dan lokasi usaha saja tetapi juga meliputi pemahaman yang mendalam mengenai tren pasar, kebutuhan pelanggan, pesaing usaha, pemasaran yang efektif, pengelolaan keuangan, analisis resiko usaha dan perencanaan kerjasama/kemitraan. 2) Pimpinan Dayah Serambi Aceh hendaknya meningkatkan koordinasi kepada setiap pengelola usaha agar pengelola unit usaha tetap berkomitmen dalam menjaga amanah yang telah diberikan secara proposional. 3) Pimpinan Dayah Serambi Aceh hendaknya selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada semua personil pengelola usaha agar melakukan pekerjaan dengan benar agar mencegah terjadinya penyimpangan. 4) Dayah Serambi Aceh hendaknya sering mengadakan workshop/seminar/pelatihan tentang kewirausahaan untuk meningkatkan wawasan bagi para pengelola unit usaha agar mereka memiliki kapabilitas dan kompetensi sehingga profesional kerja menjadi keniscayaan dalam mengelola usaha-usaha dayah.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, N. (2022). Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Wathoniyah. *Shautut Tarbiyah*, 28 (2), 232-243.

Al-Qur'anul Karim.

Devi, KH & Mulyono, SE. (2015). Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Kewirausahaan Produk Unggulan pada Program Desa Vokasi Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4 (2), 87-92.

Fikri, MAA. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Kewirausahaan di Sekolah Insan Al Madani Bogor. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama*, 8 (1), 233-240.

Idrus, SA. (2019). *Manajemen Kewirausahaan: Membangun Kemandirian Pondok Pesantren*. Malang: Media Nusa Creative.

Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana.

Kusumawaty, F. (2021). *Manajemen Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Raudhatul Umma Kota Baru*. Tesis. Dikutip dari ethesis.uin-malang.ac.id.

Maulida, R., Widodo, J., & Sunarto, S. (2017). Peran SMK Mart dalam Penanaman Sikap Kewirausahaan pada Siswa di SMK Negeri 1 Kendal. *Journal of Economic Education*, 6(1), 75-81.

Millah, Q., & Wigati, S. (2021). Pengembangan Wirausaha Desa Kedungturi melalui Peran Akad Mudharabah. *Al-Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 40-47.

Noor, J. (2021). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Nugraha, AEP., Soesilawati, E & Prasetyo, E. (2015). Model Pendidikan Kewirausahaan Keluarga Etnis Tionghoa di Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 4(2), 43-51.

Parasmita, I., Kurniawan, H., Nurbaiti, A., & Ali, M. (2022). Pengelolaan Program Kursus dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kewirausahaan Peserta Didik di SKB Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 17 (1), 27-36.

Prasetyani, D. (2020). *Kewirausahaan Islami*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.

Putri, K., Pradhanawati, A & Prabawani, B. (2014). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha dan Peran Business Development Service terhadap Pengembangan Usaha pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Siduarjo Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Bisnis*, 3(4), 313-322.

Saleh, M., Budiono IN & Islam, N. (2019). Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. *Jurnal Balanca*, 1(1), 56-70.

Suwatno. (2021). *Manajemen Kewirausahaan: Panduan Menghadapi Disrupsi Bisnis*. Jakarta: Kencana.

Tabrani, ZA., Idris S., Murziqin R., Riza S & Khafidah W. (2021). Parameter Transformasi Kurikulum Dayah Salafiyah di Aceh. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*. 7(1), 91-110.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.